



PERSEPSI GURU ADMINISTRASI PERKANTORAN TENTANG PENGGUNAAN DAN EKSISTENSI STENOGRAFI

Nur Qomariyah [✉], S. Martono

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan
Juni 2018

Keywords:

Perceptions, The Use and Existence of Stenography;

Abstrak

Persepsi guru dalam dunia pendidikan perlu adanya perhatian, karena dengan persepsi guru mampu menentukan bagaimana sikap dan perilaku yang harus diambil terhadap apa yang dipersepsikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru administrasi perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta kelompok bisnis dan manajemen se kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei, penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan jumlah 39 guru yang tersebar di 11 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta kelompok bisnis dan manajemen di kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian 1) persepsi guru administrasi perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor internal: perhatian guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi masuk dalam kategori kurang perhatian dengan nilai indeks sebesar 69,59, motivasi guru dalam menggunakan stenografi masuk dalam kategori kurang termotivasi dengan nilai indeks sebesar 54,28. 2) persepsi guru administrasi perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor eksternal: situasi/kondisi lingkungan saat proses persepsi berlangsung masuk dalam kategori kurang mendukung dengan nilai indeks sebesar 67,19, informasi yang diperoleh guru mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi masuk dalam kategori kurang baik dengan nilai indeks sebesar 54,90.

Abstract

Teachers' perception in education need their attention, because its perception is the able to determine how the attitudes and behaviours which should be taken against what is perceived. The purposes of this research was to know teachers' perceptions towards the use and existence of stenography in Private Vocational Secondary School of Semarang of business and management groups. This type of research is a survey research, this study is population with the number of 39 teachers in 11 Private Vocational Secondary School of Semarang of business and management groups. Data were collected by using questionnaires and documentation method. Analysis using descriptive statistics. The results of the study 1) teachers' perceptions about the use of administrative offices and the existence of its shorthand terms of internal factors: the teacher's attention on the use and existence of stenography in the category of less concern with a score of 69.59, the motivation of teachers in using shorthand in the category less motivated by values an index of 54.28. 2) teachers' perceptions about the use of administrative offices and the existence of its shorthand terms of external factors: the situation / condition of the environment during the process of perception takes place in the category of less supportive with a score of 67.19, teacher information obtained regarding the use and existence of stenography in the category less both with a score of 54.90.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: qomarivahnur9@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan seseorang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan juga mampu meningkatkan peranan dan kualitas dirinya. Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam menentukan taraf hidup seseorang. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan bermutu antara orang yang satu dengan lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional mempunyai banyak cita-cita mulia yang ingin diwujudkan. Akan tetapi, cita-cita mulia pendidikan nasional tersebut belum semua tercapai. Hal ini dikarenakan banyak permasalahan yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sebuah pendidikan dikatakan berhasil dan berkualitas apabila penyelenggaraan pendidikan mempunyai sistem yang baik, dan juga pelaksanaan dari pendidikan itu sendiri dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bagi peserta didik yang dapat berguna untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berusaha untuk menyiapkan tenaga kerja menengah yang memiliki keterampilan dan kemampuan kerja memadai, dengan harapan mampu mengisi kebutuhan yang ada di dunia kerja. Hal tersebut menjadikan penyelenggaraan pendidikan sedikit demi sedikit akan menjadi pendidikan yang berkualitas, terutama pada kualitas *output* sumber daya manusia.

SMK adalah salah satu implementasi dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yang mana dalam SMK proses pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah saja. Selain itu juga dilaksanakan pada Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) yang berperan sebagai lembaga mitra kerja dan pemakai lulusan dari SMK. Pendidikan yang ada di SMK berorientasi pada kebutuhan dunia kerja, dalam hal ini

peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan teknis dan juga keterampilan *soft skill*, yang nantinya berguna bagi peserta didik ketika mereka memasuki dunia kerja.

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/kep/mn/2008, terdapat 121 kompetensi keahlian yang ditawarkan oleh SMK yang ditetapkan dalam spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan. Salah satu kompetensi keahlian yang terdapat dalam spektrum keahlian tersebut yaitu kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran. Pada kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran yang ada di SMK kelompok Bisnis dan Manajemen. Peserta didik khususnya kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran tersebut dibekali berbagai pengetahuan dan juga keterampilan teknis maupun *soft skill* yang berkaitan dengan pekerjaan kantor. Harapannya dapat berguna dalam hal menangani dan menyelesaikan pekerjaan kantor ketika nanti peserta didik memasuki dunia kerja. Hal tersebut disesuaikan dengan tujuan lulusan dari Administrasi Perkantoran yang dipersiapkan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja menengah perkantoran di DU/DI. Untuk mencapai tujuan yang ada tersebut, pemerintah melalui Struktur Kurikulum SMK membekali peserta didik Administrasi Perkantoran dengan kompetensi atau mata pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan perkantoran seperti tulis-menulis, pengelolaan peralatan kantor, membuat dokumen, mengelola pertemuan/rapat, mengelola perjalanan bisnis, dan masih banyak lagi mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik Administrasi Perkantoran.

Berdasarkan struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran terdapat kompetensi keahlian Membuat Dokumen, yang mana di dalam kompetensi keahlian tersebut terdapat kompetensi mencatat dikte atau biasanya dikenal dengan kompetensi Stenografi. kompetensi Stenografi diberikan dengan tujuan agar peserta didik mampu memproduksi dokumen dengan cepat, dalam memproduksi

dokumen biasanya membutuhkan kecepatan terutama dalam hal tulis-menulis. Dengan kompetensi Stenografi ini harapannya peserta didik mampu menulis dengan cepat, karena keterampilan menulis dibutuhkan ketika peserta didik melaksanakan praktik kerja industri maupun saat bekerja sebagai seorang sekretaris maupun pegawai kantor.

Secara etimologis istilah stenografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Stenos* yang berarti singkat atau pendek dan *Graphain* yang berarti menulis. Dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *shorthand*. Jadi pengertian Stenografi berarti tulisan singkat atau tulisan pendek Rita dalam Rusdiyanto (2013:19). Sedangkan menurut wikipedia (ensiklopedia bebas), Stenografi adalah cara menulis ringkas dan cepat yang biasanya dipakai untuk menyalin pembicaraan. Stenografi merupakan tulisan pendek yang mempunyai tanda-tanda khusus yang lebih singkat daripada tulisan panjangnya (latin), dan kemudian disempurnakan dengan menambah beberapa singkatan. Huruf-huruf dalam Stenografi memang diciptakan dengan bentuk yang mudah untuk dihafalkan dan sederhana untuk penulisannya. Bentuk huruf tersebut mempunyai ciri khas yang serba pendek sehingga dalam penggunaannya untuk menulis akan lebih cepat. Yeti dalam Rusdiyanto (2013:21-22) mengemukakan adapun manfaat dari belajar Stenografi sebagai berikut :

1. Untuk membuat notulen hasil persidangan atau rapat lengkap;
2. Untuk mencatat berita/pesan melalui pesawat telepon atau berupa sandi-sandi;
3. Untuk mencatat dikte/perintah dari direktur;
4. Mahasiswa/siswa yang pekerjaan setiap hari menulis;
5. Bagi wartawan yang bidang pekerjaannya mencari berita, menulis berita, dan mewawancarai seseorang.

Menulis singkat/cepat biasanya digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting atau aktivitas perkantoran lainnya seperti, notulen rapat, dikte dari pimpinan, pesan

telepon, dan lainnya. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kompetensi atau tulisan Stenografi sudah jarang digunakan dan bahkan jarang dipelajari baik di SMK Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran maupun di tingkat Pendidikan Tinggi. Salah satu faktor teknologi yang menjadikan kompetensi atau tulisan Stenografi sudah jarang digunakan yaitu, munculnya *tape*, *video recorder*, *smartphone* dan teknologi lain yang dipandang mampu menggantikan tulisan stenografi. Selain itu, pada struktur kurikulum 2013 kompetensi mencatat dikte atau kompetensi Stenografi sudah tidak dimasukkan lagi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dan eksistensi Stenografi sudah dianggap tidak relevan lagi dengan keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja.

Permasalahan jarang penggunaannya kompetensi atau tulisan stenografi diketahui oleh guru-guru administrasi perkantoran setelah adanya evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri. Pada saat pelaksanaan Praktik Kerja Industri di DU/DI peserta didik ternyata tidak mengaplikasikan keterampilan stenografi yang didapatkan di sekolah. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa ada 4 sekolah yang tidak lagi mempelajari stenografi meskipun masih menggunakan KTSP. Karena menganggap bahwa stenografi sudah tidak relevan dan dapat digantikan dengan teknologi perkantoran lain yang sudah canggih dan lebih modern. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan 2 orang guru Administrasi Perkantoran bahwa stenografi masih perlu dipelajari dan dikenalkan kepada peserta didik kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran sebagai ilmu pengetahuan, meskipun sekarang sudah jarang digunakan dalam dunia kerja, karena menganggap bahwa stenografi merupakan keterampilan atau kompetensi khas dari kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran. Hal tersebut menimbulkan persepsi yang beragam dari guru Administrasi Perkantoran. Permasalahan yang sama juga diyakini terjadi di

sekolah-sekolah lain khususnya SMK kelompok Bisnis dan Manajemen kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran. Persepsi guru Administrasi Perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi Stenografi merupakan fenomena yang perlu dicermati dan diperhatikan. Karena persepsi merupakan tahap awal seorang guru dalam mengambil sikap.

Berdasarkan Kamus Psikologi, “persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya dengan menggunakan indra yang dimilikinya sehingga ia menjadi sadar tentang segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut”, Dali (1982:207). Sedangkan menurut Slameto (2010:102) “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Walgito (2010:99), bahwa “persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat tunjukkan oleh individu dengan berbagai macam bentuk, stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan”.

Persepsi yang dihasilkan oleh setiap orang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Toha (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

1. Faktor intern, antara lain: perasaan, sikap, dan kepribadian, individual prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, dan kebutuhan serta minat dan motivasi.
2. Faktor ekstern, antara lain: latar belakang keluarga, situasi/kondisi, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Bertolak dari latar belakang di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi guru Administrasi Perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Persepsi Guru Administrasi Perkantoran Tentang Penggunaan dan Eksistensi Stenografi di SMK Swasta kelompok Bisnis dan Manajemen Se-Kota Semarang”. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu, bagaimana persepsi guru Administrasi Perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK swasta kelompok bisnis dan manajemen se-Kota Semarang.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian *survey* deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) “*survey* digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya”. Penelitian *survey* juga digunakan untuk mengukur gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala tersebut ada, dan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta kelompok bisnis dan manajemen se-Kota Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Administrasi Perkantoran di SMK swasta kelompok bisnis dan manajemen se-Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, yang mana seluruh populasi dijadikan responden. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah persepsi guru Administrasi Perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK. Persepsi guru ditinjau dari faktor internal (dengan indikator: perhatian guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi dan motivasi guru dalam menggunakan stenografi) dan eksternal (dengan indikator:

situasi/kondisi lingkungan saat proses persepsi berlangsung dan informasi yang diperoleh guru mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi). Metode pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi.

Sugiyono (2012) mengemukakan, “Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Angket atau kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi guru Administrasi Perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta kelompok bisnis dan manajemen se -Semarang.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Ordinal atau Likert, yaitu skala yang berisi tiga pilihan jawaban. Alternatif jawaban berupa tanda *check list* (✓), pada setiap pertanyaan dalam instrumen disediakan 3 (tiga) pilihan jawaban yaitu sangat setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan teori menurut Ghozali (2011) yang menyatakan pada uji validitas bahwa “uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree offreedom* (df) = n-2. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen dikatakan tidak valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas menurut Ghozali (2011) menyatakan bahwa, “Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70 maka kuesioner terbukti reliabel”. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keandalan (dapat dipercaya) dari suatu indikator yang digunakan

dalam penelitian. Uji reliabilitas menggunakan *software* SPSS 16, angket (kuesioner) dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Dari Hasil uji validitas semua item yang diuji dinyatakan valid, sehingga semua item dapat digunakan untuk mengambil data dalam penelitian. Hasil perhitungan reliabilitas menunjukkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel persepsi guru ditinjau dari faktor internal sebesar 0,790, persepsi guru ditinjau dari faktor eksternal sebesar 0,826, yang berarti bahwa hasil perhitungan tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Untuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan nilai indeks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan nilai indeks. Pertanyaan penelitian yang diajukan 1) Bagaimana persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK ditinjau dari faktor internal, 2) Bagaimana persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK ditinjau dari faktor eksternal. Hasil analisis deskriptif dibantu menggunakan program komputer berupa *IBM SPSS Statistics 16*.

Persepsi guru ditinjau dari faktor internal dalam penelitian ini diukur dengan 2 indikator yaitu perhatian guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi dan motivasi guru dalam menggunakan stenografi. Frekuensi distribusi jawaban responden terhadap faktor internal dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Faktor Internal

No	Indikator (Pernyataan)	Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Faktor Internal			Nilai Indeks
		TS/TP/TP (1)	KS/KP/KP (2)	SS/SP/SP (3)	
1.	Stenografi masih cocok/penting untuk dipelajari	12	14	13	67,5
		30,8	35,9	33,3	
		30,8	71,8	99,9	
2.	Keterampilan khusus Stenografi masih perlu dimiliki oleh guru	10	14	15	70,96
		25,6	35,9	38,5	
		25,6	71,8	115,5	
3.	Penggunaan Stenografi masih penting dalam kegiatan kantor	6	25	8	68,36
		15,4	64,1	20,5	
		15,4	128,2	61,5	
4.	Stenografi sama pentingnya dengan mata diklat lainnya	5	26	8	69,23
		12,8	66,7	20,5	
		12,8	133,4	61,5	
5.	Perlu dilaksanakan evaluasi tentang relevansi mata diklat stenografi	7	12	20	77,8
		17,9	30,8	51,3	
		17,9	61,6	153,9	
6.	Stenografi ciri khas kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran	6	17	16	75,2
		15,4	43,6	41,0	
		15,4	87,2	123	
7.	Stenografi tidak cocok/tidak penting dipelajari	7	15	17	58,1
		17,9	38,5	43,6	
		53,7	77	43,6	
Rata-Rata					69,59
8.	Saya menggunakan Stenografi sebagai tuntutan profesi	5	15	19	54,7
		12,8	38,5	48,7	
		38,4	77	48,7	
9.	Tuntutan kurikulum yang menjadikan saya untuk menggunakan Stenografi	6	12	21	53,86
		15,4	30,8	53,8	
		46,2	61,6	53,8	
Rata-Rata					54,28

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator perhatian guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi, item pernyataan 1 dengan total responden 39 orang, 14 atau 35,9% diantaranya menjawab kurang setuju jika stenografi masih cocok untuk dipelajari dan memiliki nilai indeks sebesar 67,5 masuk dalam kategori kurang perhatian. Pernyataan 2 dengan total responden 39 orang, 15 atau 38,5% diantaranya menjawab sangat setuju jika keterampilan khusus stenografi masih perlu dimiliki oleh guru dan memiliki nilai indeks 70,96 masuk dalam kategori sangat perhatian.

Pernyataan 3 dengan total responden 39 orang, 25 atau 64,1% diantaranya menjawab kurang setuju jika stenografi masih penting penggunaannya dalam kegiatan kantor dan memiliki nilai indeks 68,36 masuk dalam kategori kurang perhatian. Pernyataan 4 dengan total responden 39 orang, 26 atau 66,7% diantaranya menjawab kurang setuju jika stenografi sama pentingnya dengan mata pelajaran kejuruan yang lainnya dan memiliki nilai indeks 69,23 masuk dalam kategori kurang perhatian. Pernyataan 5 dengan total responden 39 orang, 20 atau 51,3% diantaranya menjawab

sangat perlu jika dilaksanakan evaluasi tentang relevansi mata pelajaran stenografi dan memiliki nilai indeks 77,8 masuk dalam kategori sangat perhatian. Pernyataan 6 dengan total responden 39 orang, 17 atau 43,6% diantaranya menjawab kurang setuju jika stenografi menjadi ciri khas kompetensi keahlian administrasi perkantoran dan memiliki nilai indeks 75,2 masuk dalam kategori sangat perhatian. Pernyataan 7 dengan total responden 39 orang, 17 atau 43,6% diantaranya menjawab sangat setuju jika stenografi sudah tidak cocok untuk dipelajari dan memiliki nilai indeks 58,1 masuk dalam kategori kurang perhatian. Pada indikator motivasi guru dalam menggunakan stenografi, pernyataan 8 dengan total responden 39 orang,

19 atau 48,7% diantaranya menjawab sangat setuju jika guru termotivasi menggunakan stenografi karena tuntutan profesi dan memiliki nilai indeks 54,7 masuk dalam kategori kurang termotivasi. Pernyataan 9 dengan total responden 39 orang, 21 atau 53,8% diantaranya menjawab sangat setuju jika guru menggunakan stenografi hanya karena tuntutan kurikulum yang ada di sekolah dan memiliki nilai indeks 53,86 masuk dalam kategori kurang termotivasi.

Kesimpulan dari hasil analisis deskriptif persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor internal sesuai dengan jawaban yang telah diberikan oleh guru dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Nilai Indeks Persepsi Guru diTinjau dari Faktor Internal

No	Indikator	Nilai Indeks	Kategori
1.	Perhatian Guru Tentang Penggunaan dan Eksistensi Stenografi	69,59	Kurang Perhatian/ Kurang Baik
2.	Motivasi Guru Dalam Menggunakan Stenografi	54,28	Kurang Termotivasi/ Kurang Baik
Rata-Rata		61,93	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 2. rata-rata persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor internal secara keseluruhan dapat dilihat dari 2 indikator yaitu sebesar 61,93 termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi dan motivasi guru dalam menggunakan stenografi kurang baik. Jadi indikator persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor internal yang pertama yaitu perhatian guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi sebesar 69,59 termasuk dalam kategori kurang perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang perhatian terhadap penggunaan dan eksistensi stenografi, karena mereka menganggap stenografi sekarang ini banyak digantikan dengan teknologi yang semakin canggih dan juga modern serta sudah jarang penggunaannya terutama di dunia kerja.

Jarangnya penggunaan stenografi di dunia kerja diketahui guru Administrasi

Perkantoran setelah adanya evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Industri, yang mana ketika pelaksanaan Praktik Kerja Industri peserta didik tidak menggunakan keterampilan stenografi untuk menyelesaikan pekerjaan kantor yang ada di tempat Praktik Kerja Industri. Karena di DU/DI tempat Praktik Kerja Industri tersebut sudah beralih menggunakan teknologi modern yang dianggap lebih efektif dan juga efisien untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu untuk dunia pendidikan sendiri terutama SMK yang menggunakan K13 sudah tidak lagi mempelajari stenografi, karena pada K13 stenografi sudah tidak dimasukkan lagi ke dalam kompetensi kejuruan dari program keahlian Administrasi Perkantoran. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan guru Administrasi Perkantoran kurang perhatian terhadap penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK, karena setiap mata pelajaran yang ada juga disesuaikan dengan perkembangan jaman dan juga perkembangan teknologi informasi. Meskipun untuk SMK yang masih

menggunakan KTSP masih mempelajari dan memperkenalkan stenografi sebagai ilmu pengetahuan dan salah satu kompetensi kejuruan pada program keahlian Administrasi Perkantoran.

Selain itu guru-guru Administrasi Perkantoran juga banyak yang menyetujui perlu diadakannya evaluasi tentang relevansi stenografi dengan pekerjaan kantor maupun kualifikasi kebutuhan kerja, agar terjadi kesinkronan antara dunia pendidikan dan juga dunia kerja. Adanya evaluasi tersebut bertujuan supaya ada pembaharuan-pembaharuan terkait kurikulum yang digunakan sekolah terutama pada kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran, dan kurikulum yang ada supaya disesuaikan dengan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi informasi. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui apakah jika dilihat dari fungsinya stenografi masih dipergunakan untuk menyelesaikan pekerjaan kantor dalam dunia kerja atau tidak, dan juga untuk mengetahui apakah fungsi stenografi masih ada atau tidak di K13. Karena jika dilihat dari fungsinya stenografi masih digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan kantor di dunia kerja seperti penanganan telepon dan melakukan pertemuan atau rapat, meskipun untuk pengaplikasiannya stenografi sudah digantikan atau menggunakan teknologi yang modern tidak lagi menggunakan tulisan stenografi (tulisan pendek). Harapannya meskipun dalam dunia pendidikan terutama pada K13 stenografi sudah hilang atau tidak dipelajari lagi, namun fungsi dari stenografi masih tetap ada. Walaupun namanya bukan stenografi atau digantikan dengan teknologi yang modern, akan tetapi fungsi stenografi masih ada dan digunakan dalam pekerjaan kantor. Oleh karena itu fungsi stenografi masih relevan untuk dimasukkan ke dalam suplemen K13, disesuaikan dengan mata pelajaran kompetensi kejuruan yang ada dan perkembangan teknologi yang memiliki fungsi sama dengan stenografi. Tidak dipungkiri dewasa ini perkembangan teknologi semakin canggih dan mampu menggeser teknologi yang masih bersifat manual. Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih tersebut

menjadikan seseorang lebih mudah dalam menyelesaikan pekerjaannya. Terkait dengan eksistensi stenografi, adapun teknologi yang dianggap mampu menggantikan stenografi yaitu, *tape recorder*, *vedio recorder*, aplikasi yang ada di komputer, dan *smartphone*. Teknologi-teknologi tersebut dianggap memiliki fungsi yang sama seperti fungsi stenografi, yaitu untuk merekam.

Selanjutnya untuk indikator kedua persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor internal yaitu motivasi guru dalam menggunakan stenografi sebesar 54,28 masuk dalam kategori kurang termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang termotivasi untuk menggunakan dan mempelajari stenografi, terbukti motivasi guru menggunakan dan mempelajari stenografi yang pertama hanya sebagai tuntutan profesi dan yang kedua hanya karena tuntutan kurikulum yang ada di sekolah. Selain itu banyak dari guru yang menganggap bahwa mereka menggunakan stenografi karena dulu ketika mereka sebelum menjadi guru, stenografi merupakan salah satu mata kuliah yang harus diselesaikan. Sehingga mereka mau tidak mau menggunakan stenografi ketika mereka sudah menjadi guru Administrasi Perkantoran, walaupun dengan adanya perkembangan teknologi stenografi sudah jarang digunakan.

Hasil ini sesuai dengan hasil yang diperoleh saat melakukan observasi awal yang menunjukkan ada beberapa SMK sudah tidak lagi mempelajari stenografi, hal tersebut menjadikan persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK kurang baik. Karena rata-rata dari guru Administrasi Perkantoran menyatakan bahwa, stenografi untuk sekarang ini sudah jarang digunakan di dunia kerja dengan adanya kecanggihan teknologi, yang memudahkan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya tanpa harus menggunakan stenografi. Hal tersebut yang menjadikan jarangya penggunaan stenografi dan juga menggeser eksistensi stenografi baik di dunia pendidikan maupun di dunia kerja.

Peran persepsi guru terhadap suatu mata pelajaran sangat penting, karena dengan adanya

persepsi guru dapat menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap mata pelajaran yang mereka persepsikan. Ketika seorang guru memiliki persepsi yang baik terhadap suatu mata pelajaran, maka mereka akan mudah dalam mengambil sikap untuk memahami dan mengajarkan mata pelajaran tersebut kepada peserta didik. Menurut Slameto (2010:102), seorang guru mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting, karena :

1. Makin baik suatu obyek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui maka makin baik obyek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar suatu yang keliru atau yang tidak relevan.
3. Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya

dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Penjelasan di atas menunjukkan, bahwa semakin baik guru dalam memberikan gambaran obyek yang akan dipersepsikan, maka hasil dari apa yang digambarkan tidak terjadi salah persepsi. Sehingga terjadi kesinkronan antara persepsi guru dengan persepsi peserta didik dalam menerima stimulus yang ada.

Persepsi guru ditinjau dari faktor eksternal dalam penelitian ini diukur dengan 2 indikator yaitu situasi/kondisi lingkungan saat proses persepsi berlangsung dan informasi yang diperoleh guru mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi. Frekuensi distribusi jawaban responden terhadap faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Faktor Eksternal

No	Indikator (Pernyataan)	Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Faktor Eksternal			Nilai Indeks
		TS/TP/TP (1)	KS/KP/KP (2)	SS/SP/SP (3)	
1.	Sekolah sangat mendukung saya untuk menggunakan Stenografi	1	11	27	88,86
		2,6	28,2	69,2	
		2,6	56,4	207,6	
2.	Kebutuhan dunia kerja yang sudah jarang menggunakan Stenografi menjadikan saya bimbang	10	10	19	58,9
		25,6	25,6	48,7	
		76,8	51,2	48,7	
3.	Eksistensi Stenografi sekarang ini menjadikan banyak guru AP yang berbeda pendapat	5	14	20	53,83
		12,8	35,9	51,3	
		38,4	71,8	51,3	
Rata-Rata					67,19
4.	Kecanggihan teknologi mampu menggeser eksistensi Stenografi	3	14	22	50,43
		7,7	35,9	56,4	
		23,1	71,8	56,4	
5.	Stenografi sudah tidak diajarkan lagi di sekolah	11	12	16	62,4
		28,2	30,8	41,0	

No	Indikator (Pernyataan)	Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Faktor Eksternal			Nilai Indeks
		TS/TP/TP (1)	KS/KP/KP (2)	SS/SP/SP (3)	
	maupun perguruan tinggi	84,6	61,6	41,0	
6.	Munculnya <i>tape recorder</i> mampu menggantikan Stenografi	7 17,9 53,7	14 35,9 71,8	18 46,2 46,2	57,23
7.	Stenografi sudah tidak digunakan lagi oleh kalangan wartawan, sekretaris, notulis, siswa, maupun mahasiswa	3 7,7 23,1	13 33,3 66,6	23 59,0 59,0	49,56
Rata-Rata				54,90	

Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat terlihat bahwa pada indikator situasi/kondisi lingkungan saat proses persepsi berlangsung, item pernyataan 1 dengan total responden 39 orang, 27 atau 69,2% diantaranya menjawab sangat setuju jika sekolah sangat mendukung guru untuk menggunakan stenografi dan memiliki nilai indeks sebesar 88,86 masuk dalam kategori sangat mendukung. Pernyataan 2 dengan total responden 39 orang, 19 atau 48,7% diantaranya menjawab sangat setuju jika kebutuhan dunia kerja yang sudah jarang menggunakan stenografi menjadikan guru bimbang dalam menggunakan stenografi dan memiliki nilai indeks 58,9 masuk dalam kategori kurang mendukung. Pernyataan 3 dengan total responden 39 orang, 20 atau 51,3% diantaranya menjawab sangat setuju jika eksistensi stenografi sekarang ini yang menjadikan guru berbeda pendapat dan memiliki nilai indeks 53,83 masuk dalam kategori kurang mendukung.

Pada indikator informasi yang diperoleh guru mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi, item pernyataan 4 dengan total responden 39 orang, 22 atau 56,4% diantaranya menjawab sangat setuju jika informasi mengenai kecanggihan teknologi mampu menggeser eksistensi stenografi dan memiliki nilai indeks

50,43 masuk dalam kategori kurang baik. Pernyataan 5 dengan total responden 39 orang, 16 atau 41,0% diantaranya menjawab sangat setuju jika informasi bahwa stenografi sudah tidak diajarkan lagi di sekolah maupun perguruan tinggi dan memiliki nilai indeks 62,4 masuk dalam kategori kurang baik. Pernyataan 6 dengan total responden 39 orang, 18 atau 46,2% diantaranya menjawab sangat setuju jika informasi munculnya *tape recorder* mampu menggantikan stenografi dan memiliki nilai indeks 57,23 masuk dalam kategori kurang baik. Pernyataan 7 dengan total responden 39 orang, 23 atau 59,0% diantaranya menjawab sangat setuju jika stenografi sudah tidak digunakan lagi oleh kalangan wartawan, sekretaris, notulis, siswa, maupun mahasiswa dan memiliki nilai indeks 49,56 masuk dalam kategori kurang baik.

Kesimpulan dari hasil analisis deskriptif persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor eksternal sesuai dengan jawaban yang telah diberikan oleh guru dapat dilihat pada Tabel 4. berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Nilai Indeks Persepsi Guru diTinjau dari Faktor Eksternal

No	Indikator	Nilai Indeks	Kategori
1.	Situasi/Kondisi Lingkungan Saat Proses Persepsi Berlangsung	67,19	Kurang Baik
2.	Informasi yang diperoleh Guru Mengenai Penggunaan dan Eksistensi Stenografi	54,90	Kurang Baik
Rata-Rata		61,04	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 4. rata-rata persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor eksternal secara keseluruhan dapat dilihat dari 2 indikator yaitu sebesar 61,04 termasuk dalam kategori kurang baik. Jadi indikator persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor eksternal yang pertama yaitu situasi/kondisi lingkungan saat proses persepsi berlangsung sebesar 67,19 termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dimana guru melakukan persepsi tentang penggunaan dan eksistensi stenografi kurang mendukung terutama lingkungan dunia kerja, dimana sekarang ini banyak dunia kerja yang beralih atau lebih memilih menggunakan teknologi modern untuk menyelesaikan pekerjaannya dari pada menggunakan stenografi. Namun, berbeda dengan kondisi lingkungan sekolah yang terlihat masih mendukung jika stenografi diperkenalkan kepada peserta didik kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan juga wawasan baru. Walaupun dukungan tersebut dikarenakan adanya tuntutan kurikulum yang ada di sekolah. Temuan dalam penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusdiyanto (2013) bahwa lingkungan sekitar untuk mengajar stenografi masuk dalam kategori cukup mendukung dengan frekuensi 12 (41,38 %).

Selanjutnya untuk indikator kedua persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi ditinjau dari faktor eksternal yaitu informasi yang diperoleh guru mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi sebesar 54,90 masuk dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh

guru mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi sekarang ini cenderung kurang baik. Informasi yang diperoleh guru menunjukkan bahwa stenografi sudah jarang penggunaannya baik di dunia pendidikan maupun di dunia kerja dan eksistensinya sudah mulai tergeser dengan adanya kecanggihan teknologi. Jarangnya penggunaan stenografi di dunia pendidikan dapat terlihat dari struktur kurikulum yang digunakan oleh sekolah, di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan stenografi masih dipelajari dan digunakan. Namun, di kurikulum K13 stenografi sudah tidak dipelajari dan digunakan dalam pembelajarannya. Informasi tersebutlah yang menjadikan guru Administrasi Perkantoran kurang baik responnya terhadap penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK.

Mengenai informasi yang diperoleh guru Administrasi Perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi cenderung kurang baik, terbukti dari beberapa guru menyatakan bahwa, “Berdasarkan informasi yang saya peroleh bahwa stenografi sudah kurang efektif dalam penggunaannya, karena banyak orang yang lebih memilih untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti *tape recorder*/rekaman, laptop, HP, dan teknologi canggih lainnya dalam menyelesaikan pekerjaannya terutama yang berhubungan dengan tulis menulis”. Adapun informasi lain yang diperoleh guru Administrasi Perkantoran mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi yaitu, “Dengan adanya perubahan kurikulum yang tadinya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013, stenografi sudah tidak dipelajari lagi oleh peserta didik kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran. Meskipun pada dasarnya banyak guru yang menyatakan bahwa stenografi

merupakan ciri khas dari kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran. Selain karena perubahan kurikulum yaitu karena banyaknya dunia kerja yang sudah tidak menggunakan stenografi dalam menyelesaikan pekerjaan kantornya serta adanya kecanggihan teknologi yang mampu menggantikan stenografi". Informasi-informasi yang disampaikan oleh guru Administrasi Perkantoran di atas, menunjukkan bahwa informasi-informasi yang mereka peroleh tentang penggunaan stenografi mempengaruhi persepsi mereka, sehingga persepsi yang dihasilkan kurang baik terhadap stenografi. Akhirnya respon/sikap dan perilaku guru terhadap penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK juga kurang baik.

Informasi yang disampaikan guru Administrasi Perkantoran terkait penggunaan dan eksistensi stenografi, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eddy (2007) bahwa, "Pengembangan profesi sekretaris telah ditingkatkan dengan pengenalan komputer dan elektronik lainnya, yang secara bertahap menggantikan mesin ketik manual dan mesin yang sama. Meskipun demikian, mengetik dan singkatan (steno) tetap alat dasar untuk kecepatan petugas dan efisiensi tugas sekretaris". Pernyataan yang disampaikan oleh Eddy, menunjukkan bahwa meskipun sekarang ini banyak muncul teknologi canggih seperti komputer dan yang lainnya, keterampilan mengetik menggunakan mesin tik manual dan juga keterampilan steno masih tetap diperlukan dalam hal kecepatan petugas/sekretaris dalam menyelesaikan tugasnya secara efisien. Tidak dipungkiri bahwa kecanggihan teknologi dapat menggantikan teknologi yang bersifat manual.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK ditinjau dari faktor eksternal masuk dalam kategori kurang baik. Artinya guru-guru Administrasi Perkantoran menganggap bahwa situasi/kondisi lingkungan kurang mendukung mereka untuk menggunakan stenografi, karena lingkungan kerja sudah banyak yang menggunakan teknologi canggih daripada menggunakan stenografi. Meskipun dalam

dunia pendidikan yaitu sekolah-sekolah terutama SMK kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran masih mendukung guru untuk memperkenalkan stenografi kepada peserta didik sebagai ilmu pengetahuan dan juga tambahan wawasan, biasanya dukungan tersebut hanya karena tuntutan profesi dan juga tuntutan kurikulum yang ada di sekolah. Selain lingkungan/kondisi yang kurang mendukung, informasi yang diperoleh guru mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi juga mempengaruhi persepsi mereka yang cenderung kurang baik. Informasi yang diperoleh guru menunjukkan bahwa stenografi sudah jarang digunakan baik itu di dunia pendidikan maupun dunia kerja, hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern yang dianggap mampu menggantikan stenografi dan juga dianggap lebih efektif dan efisien untuk mengerjakan pekerjaan kantor.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, peneliti menemukan dan menyimpulkan adanya beberapa sebab yang menjadikan persepsi (respon) guru Administrasi Perkantoran kurang baik terhadap penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK, pertama karena adanya perbedaan antara KTSP dan K13 dimana pada KTSP stenografi masih ada sedangkan di K13 stenografi sudah tidak ada. Kedua karena adanya perkembangan teknologi yang menggeser eksistensi stenografi dan dianggap mampu menggantikan stenografi untuk menyelesaikan pekerjaan kantor, hal ini yang menjadikan dunia kerja jarang menggunakan stenografi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Ketiga karena berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa banyak kalangan seperti wartawan, sekretaris, notulis, mahasiswa dan peserta didik yang berkecimpung di dunia administrasi perkantoran yang tadinya menggunakan dan butuh stenografi untuk menyelesaikan pekerjaannya, sekarang ini kalangan tersebut sudah jarang menggunakan stenografi karena lebih memilih menggunakan teknologi yang modern yang lebih praktis, efektif, dan efisien.

SIMPULAN

Persepsi guru Administrasi Perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK jika ditinjau dari faktor internal masuk dalam kategori kurang baik. Artinya bahwa guru-guru Administrasi Perkantoran setuju jika stenografi kurang relevan untuk dipelajari, karena sekarang ini stenografi sudah jarang digunakan terutama pada dunia kerja. Hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih yang dianggap mampu menggantikan stenografi. Meskipun pada kenyataannya di dunia pendidikan yaitu SMK, stenografi masih relevan dipelajari, karena adanya tuntutan kurikulum yang ada. SMK-SMK yang masih mempelajari stenografi yaitu SMK yang masih menggunakan KTSP. Dengan tujuan agar peserta didik kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran mengenal stenografi sebagai ilmu pengetahuan, tambahan wawasan baru, dan sebagai keterampilan khas dari kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran.

Persepsi guru Administrasi Perkantoran tentang penggunaan dan eksistensi stenografi di SMK jika ditinjau dari faktor eksternal juga masuk dalam kategori kurang baik. Artinya bahwa kondisi lingkungan dimana guru melakukan persepsi tentang penggunaan dan eksistensi stenografi kurang mendukung, hal tersebut dapat terlihat bahwa lingkungan dunia kerja kurang mendukung guru dalam penggunaan stenografi. Selain itu informasi yang diperoleh guru mengenai penggunaan dan eksistensi stenografi juga menunjukkan bahwa banyak dunia kerja yang memilih menggunakan teknologi modern untuk mengerjakan pekerjaan kantor dibandingkan harus menggunakan stenografi, karena teknologi yang ada dianggap lebih efektif dan efisien. Berbeda dengan lingkungan sekolah, karena untuk lingkungan sekolah sendiri cukup mendukung guru untuk menggunakan dan mengenalkan stenografi kepada peserta didik, meskipun sebagai tuntutan profesi dan juga tuntutan kurikulum yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Dali, Gula. 1982. Kamus Psikologi. Bandung: Tonis. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eddy, E.N, and Akpan, E.E. 2007. "Statistical Relationship Between The Performance Of Student In Shorthand and Typing: Case Study Of Akwa Ibom State Polytechnic, Ikot Ekpene, Nigeria". Dalam Educational Research and Review, Vol. 2 (12), pp. 321-324 Nasarawa: Nigeria.
- Ensiklopedia Bebas.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>.
 (Diakses 16 April, 2016).
- Ferdinand, Augusty. 2014. Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gie, The Liang. 2007. Administrasi Perkantoran Modern. Yogyakarta: Liberty.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Hamalik, Oemar. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/kep/mn/2008.
http://smkn3bpp.sch.id/media/pdf/lampiran_sk_dirjen_spektrum_2008.pdf.
 (Diakses 23 Maret, 2016).
- Kurikulum smk edisi 2006.
<http://www.pdpersi.co.id/pusdiknakes/data/smk.pdf>. (Diakses 16 April 2016).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
<http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>.
 (Diakses 23 Maret, 2016).
- Rahmah, Amrina Bastian. 2015. Persepsi Tentang Profil Kompetensi Lulusan Program Keahlian Akuntansi. Education Analysis Journal. Volume 4 No. 3. Semarang: UNNES.
- Rohmah, Kholifatul Kurnia. 2015. Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Mengenai Keterampilan Mengajar, Kompetensi Kepribadian, Dan Kompetensi Sosial Guru, Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Studi Administrasi

- Perkantoran Di SMK Negeri 1 Purwodadi.
Education Analysis Journal. Volume 10 No 1.
Semarang: UNNES.
- Rusdiyanto, Wahyu. 2013. "Persepsi Guru Administrasi Perkantoran Terhadap Stenografi di SMK Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen Se-Kabupaten Sleman". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stenografi. <http://indonesiaindonesia.com/f/155456-stenografi/>. (Diakses 23 Maret, 2016).
- Sugiyono, Prof. Dr. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, Badri Munir. 2007. Manajemen Administrasi Perkantoran. Jakarta: Erlangga.
- Sutarto, Gie, The Liang, dan Syamsi, Ibnu. 1977. Ensiklopedia Administrasi. Jakarta: Gunung Agung.
- Toha, Miftah. 2003. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. (Diakses 23 Maret, 2016).
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wursanto, Ig. 1981. Dasar-Dasar Ilmu Tata Usaha. Jakarta: Pustaka Dian.